

HARMONISASI PARIWISATA DENGAN KONSERVASI: SUATU UPAYA MEMBANGUN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN DI KABUPATEN KAYONG UTARA

Khairul Hidayati dan Audrey Tangkudung

Universitas Indonesia (UI) Depok Jawa Barat, Indonesia

Email: hida.khairul01@gmail.com dan audreygdt2018@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima 2 Januari 2021

Diterima dalam bentuk revisi

15 Januari 2021

Diterima dalam bentuk revisi

20 Januari 2021

Keywords:

north kayong; ecotourism;
sustainable tourism; marine
nature reserves; mountain
national park trough

ABSTRACT

North Kayong is a district in the western part of the province of West Kalimantan, on the edge of the Malacca Strait. This district has two conservation areas, namely karimata island marine sanctuary on karimata island and gunung palung national park in sukadana district. The existence of tourist attractions located in the core zones in both conservation areas, has suppressed the development of space utilization as a tourism area. This study is carried out with a quantitative approach, because this research aims to trace the application of sustainable tourism concepts into aspects of the natural environment, socio-cultural, and also regional economies and also this study is an effort to apply the principles of sustainable tourism so that the combination of conservation areas with the development of tourism sector for the welfare of the community and also regional development can be achieved. Cette étude devrait être utile pour des efforts de développement régional respectueux de l'environnement grâce au concept de tourisme durable.

ABSTRAK

Kayong utara merupakan sebuah kabupaten di bagian barat provinsi kalimantan barat, di tepi selat malaka. Kabupaten ini memiliki dua kawasan konservasi yaitu suaka alam laut pulau karimata di pulau karimata dan taman nasional gunung palung di kecamatan sukadana. Keberadaan objek-objek wisata yang terletak pada zona inti di kedua kawasan konservasi tersebut, telah menekan berkembangnya pemanfaatan ruang sebagai kawasan pariwisata. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan menelusuri penerapan konsep pariwisata yang berkelanjutan kedalam aspek-aspek lingkungan alam, sosial budaya, dan juga ekonomi daerah dan juga Kajian ini merupan upaya menerapkan prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan sehingga perpaduan antara kawasan konservasi dengan pengembangan sektor pariwisata untuk kesejahteraan masyarakat dan juga pembangunan daerah dapat dicapai. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya pembangunan daerah yang berwawasan lingkungan melalui konsep pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci:

kayong utara; ecotourism;
pariwisata berkelanjutan;
suaka alam laut; taman
nasional gunung palung

Pendahuluan

Dewasa ini pengembangan sektor pariwisata memiliki arti yang sangat penting dan strategis, karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu mendukung pembangunan daerah melalui penciptaan kontribusi ekonomi multisektor dan pemberdayaan masyarakat yang mensejahterakan. Pariwisata merupakan industri terbesar abad ini. Pariwisata telah menjadi sektor andalan di dalam pembangunan ekonomi berbagai negara. Berdasarkan berbagai indikator perkembangan dunia, di tahun-tahun mendatang peranan pariwisata diprediksi akan semakin meningkat. Sebagai sektor yang multisektoral, pariwisata berada dalam suatu sistem yang besar, yang komponennya saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Sejak beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata bahkan sudah menjadi salah satu prime-mover di dalam perubahan sosial-budaya, terutama di daerah-daerah tujuan wisata. Buku ini membahas: - Sosiologi Pariwisata, Kajian Sosiologis terhadap Kepariwisataan - Aspek Sosiologis Wisatawan - Interaksi antara Wisatawan dengan Masyarakat Lokal - Struktur dan Fungsi Sistem Kepariwisataan - Dampak Sosial Budaya Pariwisata (Pitana, 2005). Pariwisata sebagai Wahana Pelestarian, Sektor pariwisata sendiri sudah selayaknya didorong sebagai lokomotif baru pertumbuhan ekonomi Indonesia secara luas, karena pariwisata Indonesia telah mendapatkan pengakuan dunia sebagai salah satu destinasi terindah di dunia. Indonesia juga mencatatkan diri sebagai negara dengan pertumbuhan pariwisata tercepat peringkat 9 di dunia, peringkat 3 di Asia, dan peringkat 1 di Asia Tenggara (Turner & Freiermuth, 2017).

Berbagai capaian tersebut, sudah sepatutnya harus direalisasikan kedalam gerakan ekonomi baru yang berpusat pada pertumbuhan pariwisata. Karena memang pada kenyataannya sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa ke-3 terbesar

bagi Indonesia (2017). Sehingga tidak salah jika pemerintah daerah harus menaruh perhatian yang teramat besar bagi pengembangan sektor pariwisata di wilayahnya dalam rangka penciptaan kutub tumbuh ekonomi yang berkelanjutan.

Kabupaten Kayong Utara di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebuah wilayah administratif kabupaten yang dikaruniai oleh kawasan pesisir indah yang kaya akan pesona bahari pulau-pulau kecil di Selat Karimata, daya tarik budaya, kekayaan ragam biodiversitas di suaka alam laut Pulau Karimata serta taman nasional Gunung Palung dan keunggulan geostrategis sebagai dampak posisinya di Selat Karimata. Nilai-nilai keunggulan pariwisata Kayong Utara ini begitu berharga sehingga pada tahun 2016, pemerintah pusat menjatuhkan Kabupaten Kayong Utara sebagai lokasi perhelatan SAIL Karimata yang mendatangkan ribuan wisatawan dan juga perhatian yang teramat besar terhadap potensi Kayong Utara.

Berikutnya (Van Beek et al., 2003), mengungkapkan bahwa perkembangan pariwisata pada dua komunitas masyarakat (Kapsiki di Kamerun Utara, dan Dogon di Mali) telah berimbas kepada hadirnya kebanggaan masyarakat setempat terhadap identitas dan kebudayaan asli mereka. Dijelaskan bahwa pariwisata tampaknya menekankan sistem nilai sentral dalam budaya lokal, merangsang reaksi yang meningkatkan dan memperkuat jenis konstruksi identitas yang dominan. Dengan potensi tersebut, sepatutnya pengembangan wisata bahari Kayong Utara sepatutnya telah berada dalam jalur yang cukup cepat, namun status suaka alam laut dan juga taman nasional Gunung Palung sebagai kawasan konservasi di laut dan di darat, menjadi suatu aturan yang juga membatasi optimalisasi sektor pariwisata dalam koridor perlindungan alam. Sehingga pengembangan wisata bahari Kayong Utara kembali dihadapkan kepada masalah klasik

pengembangan ekonomi dengan lingkungan alam, sementara menjadi korban masyarakat terombang-ambing dalam ketidakpastian arah pembangunan yang terbatas disuatu kawasan yang bernilai tinggi.

Dengan demikian kajian ini dimaksudkan sebagai merupakan suatu upaya untuk menemukan suatu jalan menyeimbangkan pengembangan ekonomi melalui pariwisata bahari, namun tetap dalam koridor perlindungan konservasi sumber daya alam, sehingga tujuan-tujuan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dapat tercapai secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan sebuah upaya menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di kabupaten kayong utara. Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan tersebut adalah layak secara ekonomi (*economically feasible*), berwawasan lingkungan (*environmentally feasible*), dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*), dan dapat diterapkan secara teknologi (*technologically appropriate*). Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di kayong utara menjadi penting karena kabupaten kayong utara merupakan sebuah wilayah administratif di provinsi kalimantan barat dengan potensi pariwisata yang sangat besar, namun juga diatur oleh aturan pemanfaatan kawasan konservasi dengan keberadaan cagar alam laut dan taman nasional gunung palung.

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan menelusuri penerapan konsep pariwisata yang berkelanjutan kedalam aspek-aspek lingkungan alam, sosial budaya, dan juga ekonomi daerah. Sebagai bentuk dari kajian desk study, maka data yang digunakan berasal dari kajian data sekunder berupa data statistik dan literatur dari berbagai sumber, sedangkan data primer diperoleh melalui diskusi dengan beberapa narasumber.

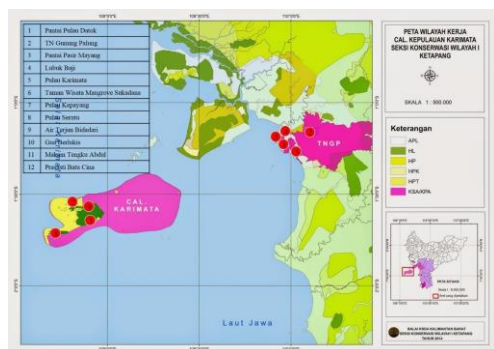
Hasil dan Pembahasan

1. Pengembangan Pariwisata Pada Kawasan Konservasi

Kabupaten kayong utara merupakan sebuah kabupaten di sebelah barat pulau kalimantan, dengan ibukota di kecamatan sukadana. Kabupaten kayong utara pada bagian utara berbatasan dengan kabupaten kubu raya, kabupaten ketapang dan selat karimata, pada bagian timur berbatasan dengan kabupaten ketapang, pada bagian selatan berbatasan dengan kabupaten ketapang dan selat karimata, dan pada bagian barat berbatasan dengan selat karimata. Kabupaten kayong utara terbagi menjadi 6 wilayah kecamatan yang seluruhnya berbatasan dengan perairan laut, yaitu: kepulauan karimata, pulau maya, seponi, simpang hilir, sukadana, dan teluk batang.

Sebagai kabupaten dengan kondisi alam yang masih terlindung berkat keberadaan 2 kawasan konservasinya, yaitu cagar alam laut di kecamatan karimata pesisir dan juga taman

Nasional gunung palung di kecamatan sukadana, kabupaten kayong utara memiliki potensi wisata alam yang begitu besar namun relatif belum dimanfaatkan secara optimal. Sedikitnya terdapat 12 potensi wisata yang sangat menjanjikan untuk berkembang dalam kerangka pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu: pantai pulau datok, TN gunung palung, pantai pasir mayang, lubuk baji, pulau karimata, taman wisata mangrove sukadana, pulau kepayang, pulau serutu, air terjun bidadari, gua berlukis, makam tengku abdul, dan prasasti batu cina. Secara lebih jelas, sebaran potensi destinasi wisata tersebut dapat terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1
Wilayah administratif kabupaten
kayong utara

Sebagaimana terlihat pada gambar 1, hampir seluruh destinasi wisata di kabupaten kayong utara terpusat pada kecamatan sukadana, dan juga kecamatan pulau karimata, yang mana keduanya juga merupakan bagian areal yang ditetapkan sebagai bagian dari kawasan konservasi cagar alam laut dan juga TN gunung palung. Irisan antara potensi wisata dengan kawasan konservasi menghendaki sebuah pengembangan sektor pariwisata yang penuh kehati-hatian, karena telah terdapat aturan pembatasan kegiatan pada sub-sub zona kawasan konservasinya.

Sebagaimana terlihat pada keterangan di gambar 1, seluruh areal pulau karimata merupakan areal hutan lindung sehingga tidak di perbolehkan untuk melakukan pembangunan fisik penunjang kegiatan pariwisata kecuali yang sifatnya adalah penelitian dan pendidikan. Sedangkan di kecamatan sukadana, kecuali bagian pesisir yang merupakan area penggunaan Lain (APL), pada bagian timur kecamatan sukadana merupakan hutan lindung yang menjadi bagian dari taman nasional, sehingga pembangunan fisik juga dibatasi atau bahkan dilarang sama sekali.

Aturan konservasi secara umum didesain sebagai upaya perlindungan terhadap habitat asli dari flora dan fauna yang dilindungi didalamnya. Pada cagar alam laut pulau karimata, penetapannya

didasarkan kepada surat keputusan direktur jenderal kehutanan No. 2240/DJ/I/1981 tanggal 15 Juni 1981 dengan luas 77.000 ha yang melindungi satwa endemik berupa duyung (dugong-dugong), tuntong (batagur baska) dan kura-kura gading (olitia borneensis), serta terumbu karang, hutan pantai, hutan mangrove, sampai pada ekosistem perbukitan tinggi. Sedangkan pada taman nasional gunung palung (TNGP), statusnya ditetapkan berdasarkan keputusan menteri kehutanan nomor 448/Menhut-VI/1990 sebagai taman nasional seluas 108.043,90 hektar, yang terbentang di kecamatan hilir utara, sukadana, simpang hilir, nanga tayap, dan sandai. TNGP ini merupakan salah satu ekosistem terlengkap di antara taman-taman nasional di indonesia yang melindungi orangutan, bekantan dan kijang mini. Keberadaan TNGP juga mendapat perhatian internasional dengan salah satunya adalah fauna & flora international, sebuah lembaga konservasi yang berbasis di inggris.

Dengan perlindungan pada kedua kawasan konservasi tersebut, pengembangan kegiatan pariwisata menjadi terbatas, namun tidak dilarang, sebagaimana disyaratkan oleh peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan nomor 8 tahun 2019 tentang pengusahaan pariwisata alam. Bahwa penyelenggaraan pariwisata alam diperbolehkan dengan memperhatikan asas konservasi sumber daya alam dan ekosistem guna mencegah kerusakan dan atau kepunahan keunikan, kekhasan, keindahan alam, keindahan dan keanekaragaman jenis satwa liar, dan atau jenis tumbuhan yang terdapat di suaka alam dan taman nasional. Peraturan tersebut bahkan mendorong terlaksananya usaha pariwisata alam di suaka alam laut dan taman nasional guna meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga daerah. Yang penting usaha pariwisata alam

tersebut harus sesuai dengan rencana pengelolaan kawasan dan areal usaha harus sesuai dengan desain tapak pengelolaan pariwisata alam.

2. Keunggulan Geostrategis Kayong Utara di Selat Karimata

Kabupaten kayong utara memiliki sebuah keunggulan komparatis geostrategis karena berada tepat diperlintasan jalur alur laut kepulauan indonesia (ALKI) 1 yang melintasi disepanjang selat karimata, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Keunggulan ini harus menjadi salah satu dasar kebijakan untuk mengangkat posisi kayong utara secara regional dan global (Gray et al., 1999), dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki dalam rencana pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Konsep geostrategi kayong utara dirumuskan dengan memperhitungkan kondisi dan konstelasi geografis sebagai faktor utamanya selain memperhatikan kondisi sosial, budaya, penduduk, SDA, dukungan regional maupun internasional.

Keunggulan geostrategi kayong utara memberi arahan kedalam rancangan strategi pembangunan pariwisata bahari dalam rangka mewujudkan masa depan yang lebih baik, aman, dan sejahtera. Sehingga geostrategi kayong utara bukan sekedar kepentingan daya saing ekonomi, namun juga kepentingan perlindungan sumberdaya alam dan ekosistem.

Sebagai sektor unggulan, pariwisata Indonesia menargetkan bisa meraup devisa hingga 17,6 miliar dollar AS dan menjaring 20 juta wisman hingga akhir tahun 2019. Sebagai upaya dalam merealisasikan target tersebut, yang dilakukan pemerintah menetapkan 6 langkah strategis yang disepakati dalam rapat koordinasi pemerintah pusat dan daerah bersama Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) dan BI di Gedung BI, Jakarta (Rahma, n.d.). Sektor pertanian juga masih merupakan sektor dengan tingkat kontribusi penerimaan terbesar bagi perekonomian kabupaten, sementara penerimaan dari sektor jasa masih sangat rendah baik jumlah maupun angka peningkatannya. Kabupaten kayong utara juga masih sangat terkendala dari segi aksesibilitas karena belum tersedianya layanan transportasi udara dan buruknya kualitas jaringan jalan yang menghubungkan kabupaten kayong utara dengan kabupaten ketapang. Akses dari luar kayong utara justru mudah dicapai melalui jalur laut, namun hal ini menjadikan aksesibilitas kayong utara begitu rendah dan daerah pedalamannya menjadi terisolir.



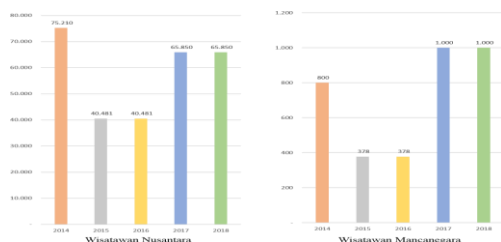
Gambar 2 Posisi geostrategis kabupaten kayong utara

Sehingga memang keunggulan aksesibilitas kayong utara yang ada dari arah pesisir harus dimanfaatkan. Keberadaan jalur ALKI 1, program Jalur sutra serta poros maritim juga harus dimanfaatkan untuk menarik lintasan pelayaran nasional dan internasional untuk singgah di kayong utara, dan menciptakan jasa-jasa pelayaran, pelabuhan, perikanan, dan kepariwisataan yang belum ada sebelumnya.

3. Penentuan Target Wisatawan

Dengan didasarkan kepada data kunjungan wisatawan pada Gambar 2 berikut, maka diketahui bahwa perkembangan jumlah wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara di

kabupaten kayong utara selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut.



Gambar 3
Jumlah kunjungan wisatawan tahun 2016-2018 dan prediksi tahun 2019-2030

Angka sasaran wisatawan kayong utara, baik wisman maupun winus perlu ditetapkan sebagai acuan dari rencana pengembangan dukungan kepariwisataan, yang dalam hal ini adalah dukungan pembangunan infrastruktur, jaringan telekomunikasi, hingga penyiapan SDM.

Dengan adanya diferensiasi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara maka kunci keberhasilan pengembangan wisata di kayong utara, justru akan terletak pada bagaimana pemerintah daerah mampu secara sistematis menarik agar wisatawan baik nusantara maupun mancanegara dapat mengikuti paket-paket perjalanan wisata yang harganya terjangkau namun dapat menghidupkan ekonomi wisata kayong utara.

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa jumlah wisatawan nusantara (winus) pada tahun 2017 adalah sejumlah 65.850 orang, berbanding 1.000 orang wisatawan mancanegara (0,0001%). namun dibandingkan dengan wisman, yang pasti menginap dan membelanjakan uangnya untuk makan, transportasi, dan souvenir, winus belum tentu menginap, mengikuti paket wisata, menikmati kuliner lokal, menonton pertunjukan seni atau membeli souvenir. Sehingga penciptaan nilai ekonomi pariwisata kayong utara yang sebenarnya, akan terwujud melalui keberhasilan dalam mendorong winus

untuk menginap dan membelanjakan uangnya dalam rantai bisnis pariwisata kayong utara.

Perbandingannya dalam pendapatan, jika diasumsikan bahwa setiap wisman dan winus menginap selama satu malam, maka diperkirakan penerimaan dari penginapan hotel pada tahun 2017 adalah 1 milyar berbanding 32 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa mengembangkan wisata mass tourism di kabupaten kayong utara masih sangat menjanjikan, terutama melalui penciptaan nilai tambah.

4. Konsep Pengembangan Wisata Kayong Utara yang berkelanjutan

Mengembangkan pariwisata kayong utara sepatutnya mempertimbangkan keberadaan kayong utara sebagai kawasan konservasi darat dan laut. *Eco-tourism* yang menjual daya tarik konservasi taman nasional gunung palung dan juga wisata bahari cagar alam laut pulau karimata, dengan kekayaan sejarah budaya masyarakat lokal kayong utara. Hal ini menjadi penting ketika pemerintah kayong utara mengenalkan pariwisatanya maka tidak hanya sekedar daya tarik pantai pasir mayang, pantai pulau datok dan pantai sukadana, namun juga keberadaan kawasan-kawasan konservasinya dengan atraksi-atraksi petualangan darat dan laut serta sejarah budaya masyarakat yang tersaji pada keberadaan prasasti batu cina, gua berlukis, dan makam tengku abdul hamid.

Berdasarkan XXX (2000), prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah kelayakan secara ekonomi (*economically feasible*), berwawasan lingkungan (*environmentally feasible*), dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*), dan dapat diterapkan secara teknologi (*technologically appropriate*). Pemenuhan kepada keempat prinsip tersebut menjadi kunci untuk mendorong keberhasilan perkembangan

pariwisata kayong utara.

1. Layak secara ekonomi

Badan keuangan daerah kayong utara melaporkan bahwa penerimaan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di kayong utara hanya sekitar 200 juta rupiah per tahun, yang didominasi dari penerimaan kunjungan di pantai pulau datok di kecamatan sukadana. Angka ini tentunya masih sangat rendah jika dibandingkan dengan potensi sumberdaya alam dan sejarah di kayong utara, dan juga jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2018 yang mencapai 65.850 orang, berarti secara kasar, dapat diperkirakan bahwa penerimaan dari setiap wisatawan yang berkunjung hanya sekitar 3.000 rupiah per wisatawan.

Jumlah tersebut seharusnya dapat ditingkatkan dengan mendorong kunjungan wisatawan kepada destinasi-destinasi wisata lainnya yang ada di taman nasional, cagar alam laut dan juga objek-objek wisata sejarah budaya lain. Penerimaan secara resmi dapat diwujudkan tidak hanya dengan melakukan penertiban pungutan, pajak tempat wisata, dan pajak perahu wisata, namun juga dengan mendorong wisatawan untuk mengikuti paket-paket perjalanan wisata harian, dua harian, dan lain sebagainya.

- a) Paket wisata harian, dapat dikembangkan dengan wisatawan memilih kunjungan ke taman nasional atau cagar alam laut atau wisata sejarah budaya (batu bertulis, prasasti cina, dan makam). Harga per orang sekitar 300 ribu rupiah, termasuk makan dan transportasi.
- b) Paket wisata dua hari, dengan wisatawan diarahkan untuk mengikuti wisata ke taman nasional pada hari pertama, lalu menginap

semalam di gunung, dan hari kedua berwisata ke tempat sejarah budaya (batu bertulis, prasasti cina, dan makam). Harga per orang sekitar 500 ribu rupiah, termasuk makan, transportasi dan menginap.

- c) Paket wisata tiga hari, dengan wisatawan diarahkan untuk mengikuti wisata ke taman nasional pada hari pertama, lalu menginap semalam di gunung, dan hari kedua menuju cagar alam laut dan menginap semalam di pulau, dan hari ketiga berwisata ke tempat sejarah budaya (batu bertulis, prasasti cina, dan makam). Harga per orang sekitar 1,5 juta rupiah, termasuk makan, transportasi dan menginap.

Adanya peningkatan pemasukan secara resmi tidak hanya dari pungutan karcis masuk tentunya akan berdampak secara signifikan terhadap penerimaan daerah, sehingga pengembangan wisata akan menjadi layak secara ekonomi.

2. Berwawasan Lingkungan

Sebagai konsep pengembangan wisata yang berkelanjutan, sudah seharusnya wisata kayong utara dibangun dengan memperhatikan aspek konservasi dari kedua kawasan konservasinya. Sehingga tidak perlu bertentangan dengan semangat konservasi, namun juga perlu melihat bahwa sebagai kawasan konservasi maka keindahan, keasrian, dan kebersihan kawasan wisatanya selalu dijamin.

Dalam peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan nomor 8 tahun 2019 tentang pengusahaan pariwisata alam, kawasan wisata dapat berkembang pada areal taman nasional atau suaka alam laut. Yang penting dilaksanakan sesuai dengan asas konservasi sumber daya alam dan

ekosistem. Dan sesuai dengan pasal 10 Ayat 2, fasilitas akomodasi seperti ruang pertemuan, ruang makan dan minum, fasilitas untuk bermain anak, spa, dan gudang pun masih diperbolehkan untuk dibangun didalam areal kawasan (Suwanda, 2015).

Peraturan menteri tersebut telah menjadi payung hukum yang melindungi upaya-upaya pemanfaatan kawasan konservasi sebagai kawasan wisata, sehingga kawasan konservasi yang sebelumnya terlihat tertutup bagi kegiatan-kegiatan dengan motif ekonomi, sekarang dapat terbuka kepada peluang-peluang pengembangan, selama aturan konservasi diikuti dengan benar. Sehingga pembangunan kawasan wisata yang berwawasan lingkungan di kayong utara dapat dibangun.

3. Dapat diterima secara sosial

Pengembangan kawasan konservasi juga dimaksudkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan konservasi. Sehingga perlibatan dan keterlibatan masyarakat harus dibuka seluas-luasnya agar masyarakat mendapatkan mata pencaharian dan kegiatan wisata yang dikembangkan juga dapat diterima secara sosial oleh masyarakat. Masyarakat dapat ikut menciptakan usaha penjualan cinderamata, menyediakan makanan dan minuman, atau menyediakan jasa persewaan peralatan wisata alam seperti peralatan snorkeling, diving, canoing, kemah, perlengkapan pendakian, atau perlengkapan wisata lainnya. Atau masyarakat juga dapat mengajukan IUPJWA (izin usaha penyediaan jasa wisata alam) dan atau IUPSWA (izin usaha penyediaan sarana wisata alam) secara perorangan ataupun non perorangan dalam bentuk koperasi

ataupun BUMDes.

Dengan adanya perlibatan secara aktif dan langsung masyarakat setempat dalam kegiatan pariwisata, maka akan menumbuhkan *sense of belongin* masyarakat setempat kepada kondisi lingkungan dan juga keberhasilan usaha pariwisata itu sendiri, sehingga usaha wisata akan dapat diterima secara sosial.

4. Dapat diterapkan secara teknologi

Terkait dengan teknologi, pariwisata alam di kawasan konservasi sudah seharusnya dikembangkan secara alamiah, demikian juga di kawasan wisata budaya sejarah. Sehingga penerapan teknologi menjadi sangat terbatas untuk menjaga kesan alami dan asli. Penggunaan teknologi dapat diperlukan justru untuk memastikan tidak adanya sampah dan limbah yang mencemari air dan tanah di kawasan konservasi, terutama di pulau-pulau kecil yang sangat terbatas luas lahannya. Sehingga dibutuhkan teknologi-teknologi yang sederhana dan tidak terlalu modern untuk pengolahan limbah dan sampah, teknologi untuk mendukung jaringan telekomunikasi, teknologi untuk mendukung keselamatan dan keamanan perjalanan, hingga teknologi untuk mendukung peningkatan pengalaman wisata itu sendiri, misalnya perahu katamaran untuk melihat terumbu karang langsung dari atas kapal laut dan lain sebagainya.

Sehingga dengan teknologi-teknologi yang cukup sederhana dan dikenal, penerapan teknologi di kawasan wisata pariwisata dapat berjalan dengan baik, tidak membutuhkan keterampilan khusus untuk operasi, perawatan, dan juga perbaikan.

Melalui pembahasan keempat prinsip pariwisata berkelanjutan diatas,

dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata kayong utara yang berkelanjutan semestinya dapat dicapai, yang penting adalah tetap mengingat bahwa nilai jual dan daya saing kayong utara justru terletak pada keberadaan kawasan-kawasan konservasinya yang menjanjikan keaslian alam, kebersihan, kekayaan flora dan fauna, serta kekayaan sejarah budaya asli kayong utara.



Gambar 4. Konsep wisata berkelanjutan kayong utara

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan kayong utara harus didorong sebagai wisata *ecotourism* dengan pertimbangan bahwa pariwisata kayong utara juga merupakan zona inti suaka alam laut dan taman nasional, sehingga penekanannya didasarkan kepada penerapan prinsip-prinsip dari TIES (2015) yang dikaitkan dengan konsep wisata berkelanjutan itu sendiri:

- 1) Menawarkan pengalaman dengan flora fauna endemik yang berkesan sebagai jualan utama bagi para wisatawan.
- 2) Meminimalkan dampak sosial dan perilaku wisatawan terhadap kondisi sosial dan alam sekitar.
- 3) Membangun atraksi dengan didasarkan kepada kesadaran dan sifat menghargai lingkungan alam,
- 4) Menyiapkan skema manfaat langsung bagi masyarakat sekitar dan kalangan usaha.
- 5) Mendesain, membangun, dan

mengoperasikan amenitas yang berdampak minimal kepada lingkungan.

Kesimpulan

Wisata *ecotourism* kayong utara merupakan wisata yang berdaya saing tinggi, karena menjual keaslian dan keindahan flora dan fauna di suaka alam laut dan juga taman nasional serta kekayaan sejarah budaya kayong utara. Namun keberadaan flora dan fauna juga merupakan suatu konservasi dunia yang harus dijaga, sehingga eksploitasi ekosistem sebagai atraksi hingga keberadaan infrastruktur dan amenitas yang dikembangkan dalam rangka konservasi maupun ekowisata harus diminimalkan dalam batas-batas yang terukur, namun dapat dikembangkan secara prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan agar tetap menjual secara ekonomi sehingga masyarakat dapat sejahtera melalui keterlibatan dalam penciptaan mata pencaharian dan rantai bisnis ekonomi yang menguntungkan.

Bibliografi

- Al Hasan, F. A. (2017). Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah). *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 2(1).
- Anom, I. P., Suryasih, I. A., Nugroho, S., & Mahagangga, I. G. A. O. (2017). Turismemorfosis: Tahapan selama seratus tahun perkembangan dan prediksi pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 59–80.
- Awalia, H. (2017). Komodifikasi Pariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Wisata Islami di Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1), 19–30.
- Djakfar, M. (2017). *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi: Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik &*

- Industri Halal di Indonesia*. UIN-Maliki Press.
- Gray, C. S., Sloan, G., & Sloan, G. R. (1999). *Geopolitics, geography, and strategy*. Psychology Press.
- Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(1), 56–65.
- Kurniawati, W. D. N. (2017). Pemanfaatan Instagram Oleh Komunitas Wisata Grobogan dalam Mempromosikan Potensi Pariwisata Daerah. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(5), 127–143.
- Pitana, I. (2005). *Sosiologi pariwisata*.
- Rahma, A. A. (n.d.). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Sedarmayanti. (2013). *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata dan Manajemen Sumberdaya Manusia*. (Cetakan ke). Bandung: Penerbit. Refika aditama.
- Setiawan, A. R., & Saputri, W. E. (2019). *Estimasi Dampak Sektor Pariwisata Gunung Muria Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Colo Berdasarkan Multiplier Effect*.
- Sihotang, H. T. (2017). Pembuatan Aplikasi E-Learning Pada SMK Swasta Pariwisata Imelda. *Jurnal Mantik Penusa*, 1(2).
- Suwanda, D. (2015). Factors affecting quality of local government financial statements to get unqualified opinion (WTP) of audit board of the Republic of Indonesia (BPK). *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(4), 139–157.
- Turner, R., & Freiermuth, E. (2017). *Travel & Tourism Economic Impact 2017: Portugal*. World Travel & Tourism Council.
- Van Beek, J., Elward, K., & Gasque, P. (2003). Activation of complement in the central nervous system: roles in neurodegeneration and neuroprotection. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 992(1), 56–71.

Copyright holder :

Khairul Hidayati dan Audrey Tangkudung (2021).

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

